



PENINGKATAN PENDAPATAN DAN KEMANDIRIAN EKONOMI IBU RUMAH TANGGA MELALUI BISNIS YOGHURT

**Ayu Sitanini¹, Afif Hendri Putranto², Victor Bintang Panunggul³,
Niken Arimurti⁴, & Siska Irma Budianti⁵**

Universitas Perwira Purbalingga, Purbalingga, Jawa Tengah, Indonesia

Telp: +62 812-9322-2008

E-mail: afif@unperba.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-07-13

Revised : 2026-07-21

Accepted : 2026-07-31

KEYWORDS

Business feasibility analysis

community empowerment

home-based microenterprise

Participatory Rural Appraisal

Yogurt

KATA KUNCI

Participatory Rural Appraisal

pemberdayaan Masyarakat

yoghurt

kelayakan usaha

UMKM pangan

ABSTRACT

Processing milk into yogurt provides an opportunity for food diversification that can be developed into a value-added home-based microenterprise. However, the development of this opportunity is often constrained by limited production skills and inadequate understanding of basic business feasibility among community members. This community service program aimed to strengthen the technical skills of women in yogurt production while introducing basic economic literacy to support household-based entrepreneurship. The program involved 15 women from RT 03 RW 10, Bancarkembar Village, North Purwokerto District, Banyumas Regency, Indonesia, and was implemented using a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach through community engagement, hands-on training (learning by doing), and participatory evaluation. Participants practiced yogurt processing based on food hygiene principles and conducted a simple business feasibility simulation covering initial investment, production costs, selling price, projected profit, and Break Even Point (BEP). The program was characterized by active participant involvement and improved understanding of yogurt fermentation techniques and its potential as a household-based business opportunity. Based on the simulation conducted during the training, yogurt production was estimated to generate a monthly net profit of IDR 6,918,337 with an investment payback period of approximately 25 days. The integration of food processing training and business feasibility analysis represents the main contribution of this program by combining technical competency development with economic literacy to support the growth of sustainable home-based food microenterprises.

ABSTRAK

Pengolahan susu menjadi yoghurt menawarkan peluang diversifikasi pangan yang dapat dikembangkan sebagai usaha rumah tangga bernilai tambah. Namun, pemanfaatan peluang tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan keterampilan produksi dan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai aspek kelayakan usaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga dalam memproduksi yoghurt sekaligus memperkenalkan analisis ekonomi sederhana sebagai dasar pengembangan usaha pangan olahan. Program dilaksanakan dengan melibatkan 15 ibu rumah tangga di RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang mencakup sosialisasi, praktik langsung (*learning by doing*), dan evaluasi

partisipatif. Peserta mempraktikkan proses pembuatan yoghurt berdasarkan prinsip higiene pangan serta mengikuti simulasi kelayakan usaha yang meliputi investasi awal, biaya produksi, harga jual, laba, dan *Break Even Point* (BEP). Hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif peserta selama pelatihan serta peningkatan pemahaman mengenai teknik fermentasi dan peluang pengembangan yoghurt sebagai usaha rumah tangga. Berdasarkan simulasi kelayakan usaha, produksi yoghurt diperkirakan menghasilkan laba bersih sebesar Rp6.918.337 per bulan dengan periode pengembalian investasi sekitar 25 hari. Integrasi pelatihan teknologi pengolahan pangan dan literasi ekonomi menjadi kontribusi utama kegiatan ini dalam mendukung pengembangan UMKM berbasis pangan olahan di tingkat rumah tangga.

1. Pendahuluan

Bergeraknya ekonomi keluarga di tingkat akar rumput tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat mengolah sumber daya menjadi produk bernilai tambah. Banyak rumah tangga memiliki keinginan untuk menambah pendapatan, namun langkah tersebut sering terhenti karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan produksi, dan kemampuan membaca peluang usaha. Pola ini terus muncul dalam berbagai kajian mengenai perkembangan UMKM di Indonesia, yang menunjukkan bahwa persoalan utama bukan sekadar akses permodalan, melainkan juga rendahnya penguasaan teknologi, kapasitas sumber daya manusia, dan kemampuan mengelola usaha secara berkelanjutan (Ningsih et al., 2025). Kondisi tersebut menegaskan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu diarahkan pada penguatan keterampilan yang benar-benar dapat diterapkan dan memberi manfaat ekonomi bagi keluarga.

Realitas tersebut juga dijumpai pada kelompok ibu rumah tangga di RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Sebagian peserta memiliki waktu luang dan minat untuk menjalankan usaha rumahan, tetapi belum menemukan jenis usaha yang relatif mudah dimulai dengan modal terbatas. Pengolahan susu menjadi yoghurt menawarkan peluang yang cukup menjanjikan. Produk ini semakin dikenal sebagai pangan fungsional yang diminati masyarakat karena mengandung bakteri probiotik yang bermanfaat bagi kesehatan, sementara proses produksinya dapat dilakukan menggunakan peralatan sederhana apabila prinsip higiene dan sanitasi pangan diterapkan dengan baik.

Peluang pasar tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Hambatan yang muncul bukan hanya pada aspek teknis pembuatan yoghurt, tetapi juga pada kemampuan menghitung apakah usaha tersebut layak dijalankan.

Banyak calon pelaku usaha belum memahami cara menentukan kebutuhan investasi awal, menghitung biaya produksi, menetapkan harga jual, maupun memperkirakan keuntungan yang mungkin diperoleh. Akibatnya, keraguan untuk memulai usaha masih cukup tinggi. Pengalaman berbagai program pemberdayaan memperlihatkan bahwa pelatihan praktik mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memproduksi yoghurt, sekaligus menumbuhkan minat berwirausaha (Asriani et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengembangan produk berbasis probiotik akan memberikan dampak yang lebih nyata ketika dibarengi dengan penguatan aspek manajemen usaha, pemasaran, dan keberlanjutan bisnis (Harlina et al., 2024).

Masih terdapat celah yang belum banyak disentuh dalam berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya. Sebagian besar program berhenti pada transfer keterampilan produksi, sedangkan pembahasan mengenai analisis ekonomi usaha sering kali hanya disampaikan secara terbatas. Padahal, keputusan seseorang untuk memulai usaha sangat dipengaruhi oleh pemahaman mengenai besarnya biaya yang harus dikeluarkan, potensi pendapatan, titik impas, hingga estimasi waktu pengembalian modal. Kebutuhan inilah yang dirasakan oleh ibu-ibu di RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar. Mereka memerlukan pendampingan yang tidak hanya mengajarkan cara membuat yoghurt, tetapi juga memberikan bekal untuk menilai kelayakan usaha secara sederhana sehingga keputusan berwirausaha didasarkan pada pertimbangan ekonomi yang rasional.

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik, dan evaluasi partisipatif. Fokus kegiatan tidak berhenti pada peningkatan keterampilan memproduksi yoghurt yang aman dan berkualitas,

tetapi juga membekali peserta dengan analisis usaha sederhana yang meliputi kebutuhan modal, biaya produksi, penentuan harga jual, potensi keuntungan, dan estimasi pengembalian investasi. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk memulai usaha rumahan berbasis olahan susu sekaligus membuka alternatif sumber pendapatan yang lebih berkelanjutan bagi keluarga di Kelurahan Bancarkembar.

2. Tinjauan Literatur

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan UMKM

Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses yang mendorong individu maupun kelompok untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenali potensi, mengakses sumber daya, serta mengambil keputusan secara mandiri guna memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi. Esensi pemberdayaan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi mencakup terbentuknya kapasitas masyarakat untuk mengelola perubahan dan menentukan arah pengembangannya sendiri. Perspektif ini sejalan dengan konsep *empowerment* yang dikemukakan Zimmerman (2000), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan dengan kendali terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kehidupannya. Perkins dan Zimmerman (1995) menambahkan bahwa proses tersebut berlangsung pada berbagai tingkatan, mulai dari individu, kelompok, hingga komunitas, sehingga perubahan yang dihasilkan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memperkuat kemampuan kolektif dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Dalam pembangunan ekonomi lokal, pendekatan pemberdayaan banyak diwujudkan melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Keberadaan UMKM terbukti berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan penguatan ekonomi masyarakat. Meski demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM masih dihadapkan pada keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, penguasaan teknologi, akses pembiayaan, serta perluasan pasar, sehingga produktivitas usaha belum berkembang secara optimal (Tambunan, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan karena mampu meningkatkan kompetensi sekaligus memperkuat keberanian masyarakat untuk memulai maupun mengembangkan usaha produktif.

Berbagai program pengabdian kepada masyarakat juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan yang mengombinasikan peningkatan keterampilan teknis dengan penguatan kapasitas kewirausahaan menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pelatihan yang hanya berfokus pada aspek produksi. Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola usaha, membaca peluang pasar, dan mengambil keputusan ekonomi secara lebih rasional. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan UMKM tidak sekadar meningkatkan kapasitas individu, melainkan menjadi proses membangun kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Yoghurt sebagai Produk Pangan Bernilai Tambah

Diversifikasi produk pangan menjadi salah satu strategi yang banyak dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian dan peternakan. Pengolahan susu menjadi yoghurt merupakan contoh diversifikasi yang relatif mudah diterapkan dalam skala rumah tangga karena tidak memerlukan teknologi yang rumit maupun investasi awal yang besar. Proses fermentasi menggunakan bakteri asam laktat, terutama *Lactobacillus delbrueckii* subsp. *bulgaricus* dan *Streptococcus thermophilus*, menghasilkan perubahan karakteristik susu sehingga terbentuk produk dengan cita rasa khas, tekstur lebih kental, serta mengandung mikroorganisme probiotik yang bermanfaat bagi kesehatan (Tamime & Robinson, 2007).

Meningkatnya perhatian masyarakat terhadap konsumsi pangan sehat turut mendorong pertumbuhan permintaan produk probiotik, termasuk yoghurt. Perubahan pola konsumsi tersebut membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis olahan susu dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan penjualan susu segar. Nilai tambah yang dihasilkan tidak hanya berasal dari proses pengolahan, tetapi juga dari peluang diversifikasi rasa, kemasan, dan segmentasi pasar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan konsumen.

Berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa teknologi pengolahan yoghurt mudah diadopsi oleh masyarakat apabila disertai pelatihan yang aplikatif. Nanda et al. (2025) melaporkan bahwa penerapan teknologi pengolahan yoghurt mampu meningkatkan nilai tambah produk susu sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kondisi lokal. Hasil serupa disampaikan oleh Dewi, Ethica, dan Hersoelistyorini

(2019), yang menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan susu menjadi yoghurt tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai manfaat pangan probiotik, tetapi juga membuka peluang pengembangan usaha rumah tangga yang lebih produktif.

Pelatihan sebagai Strategi Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Pelatihan merupakan bentuk pendidikan nonformal yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta agar mampu menerapkan inovasi dalam kegiatan produktif. Efektivitas pelatihan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran. Knowles, Holton, dan Swanson (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila dibangun melalui pengalaman langsung, praktik, diskusi, dan refleksi terhadap permasalahan yang dihadapi peserta.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pelatihan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan. Proses tersebut menjadi ruang bagi masyarakat untuk membangun rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan meningkatkan motivasi berwirausaha. Pelatihan yang dikaitkan dengan kondisi nyata di lapangan juga memudahkan peserta mengadopsi teknologi maupun inovasi yang diperkenalkan.

Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA)

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dikembangkan oleh Chambers (1994; 1997) sebagai metode partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses identifikasi masalah, penyusunan rencana, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil program. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai penerima manfaat semata, tetapi sebagai mitra yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas untuk menentukan solusi atas persoalan yang dihadapi.

Pendekatan partisipatif tersebut diyakini mampu meningkatkan efektivitas program karena keputusan yang dihasilkan berasal dari kebutuhan nyata masyarakat. Chambers (1994; 1997) menjelaskan bahwa PRA mendorong masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan sehingga rasa memiliki terhadap program menjadi

lebih kuat dan peluang keberlanjutan kegiatan semakin besar.

Implementasi PRA dalam berbagai kegiatan pengabdian juga menunjukkan hasil yang positif. Perkins dan Zimmerman (1995), misalnya, melaporkan bahwa penerapan PRA pada program pengembangan desa wisata di Kabupaten Bantul berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi kegiatan. Keterlibatan tersebut memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat serta menghasilkan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Atas dasar itu, pendekatan PRA dinilai relevan untuk diterapkan pada pelatihan pembuatan yoghurt bagi ibu rumah tangga karena memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran, sekaligus memperkuat peluang keberlanjutan usaha setelah kegiatan pengabdian selesai.

3. Metode

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas dengan sasaran 15 orang ibu rumah tangga usia produktif. Penentuan lokasi diawali melalui identifikasi kebutuhan masyarakat yang menunjukkan adanya minat untuk mengembangkan usaha rumahan sebagai sumber pendapatan tambahan. Potensi tersebut belum berkembang secara optimal karena sebagian besar ibu rumah tangga belum memiliki pengalaman dalam mengolah susu menjadi produk bernilai tambah maupun memahami aspek ekonomi usaha yang menyertainya.

Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara partisipatif sehingga ibu-ibu tidak hanya mengikuti penyampaian materi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, praktik pembuatan yoghurt, hingga refleksi bersama mengenai peluang penerapan hasil pelatihan sebagai usaha rumah tangga. Pola pelaksanaan seperti ini diharapkan mampu menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual karena berangkat dari kebutuhan dan pengalaman peserta sendiri.

Pendekatan Pengabdian

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam keseluruhan proses kegiatan. Chambers (1994) menjelaskan bahwa PRA memberi ruang bagi masyarakat untuk

berbagi pengalaman, mengenali potensi yang dimiliki, menganalisis permasalahan, dan menyusun alternatif solusi berdasarkan kondisi lokal. Pendekatan tersebut tidak hanya menghasilkan proses pembelajaran yang lebih partisipatif, tetapi juga mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan.

Penerapan PRA dinilai sesuai dengan karakteristik kelompok sasaran di RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar karena proses pembelajaran lebih menekankan pengalaman langsung (*learning by doing*) dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Chambers (1994; 1997) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi mampu meningkatkan efektivitas program sekaligus memperbesar peluang keberlanjutan kegiatan setelah pendampingan selesai.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian disusun dalam tiga rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut tidak diposisikan sebagai rangkaian kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai proses pembelajaran yang berkembang sesuai dengan dinamika kelompok masyarakat selama kegiatan berlangsung.

a. Sosialisasi dan Identifikasi Kebutuhan

Kegiatan diawali melalui pertemuan bersama ibu-ibu RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar untuk membangun pemahaman mengenai tujuan program sekaligus menggali pengalaman mereka dalam mengolah pangan dan menjalankan usaha rumahan. Diskusi berlangsung secara terbuka sehingga peserta dapat menyampaikan pengetahuan yang telah dimiliki, hambatan yang dihadapi, serta harapan terhadap kegiatan pengabdian.

Pembahasan kemudian diarahkan pada manfaat yoghurt sebagai pangan fermentasi, kandungan gizinya, peluang pasar, dan potensi nilai tambah yang dapat diperoleh melalui pengolahan susu. Suasana diskusi yang berlangsung dua arah membantu tim pengabdian memahami kebutuhan riil masyarakat, sekaligus menumbuhkan motivasi peserta untuk mengikuti rangkaian pelatihan hingga selesai.

b. Pelatihan dan Praktik Pembuatan Yoghurt

Sesi pelatihan menjadi inti kegiatan pengabdian. Setelah memperoleh penjelasan mengenai bahan baku, peralatan, prinsip higiene pangan, dan proses fermentasi, ibu-ibu secara berkelompok mencoba memproduksi yoghurt dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian. Setiap tahapan, mulai dari menyiapkan bahan, memanaskan susu,

menambahkan *starter culture*, hingga proses fermentasi, dilakukan secara bersama-sama sehingga peserta dapat berdiskusi, saling bertanya, dan berbagi pengalaman selama praktik berlangsung.

Pendekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang aktif. Tim pengabdian tidak hanya mendemonstrasikan proses pembuatan, tetapi juga mendampingi peserta ketika menghadapi kendala selama praktik sehingga setiap tahapan dapat dipahami melalui pengalaman langsung. Interaksi yang terbangun selama kegiatan memperkuat pemahaman peserta mengenai prinsip dasar fermentasi sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mencoba memproduksi yoghurt secara mandiri di rumah.

Pembahasan tidak berhenti pada aspek teknis produksi. Setelah yoghurt berhasil dibuat, diskusi berlanjut pada peluang pengembangannya sebagai usaha rumah tangga. Ibu-ibu dikenalkan pada cara sederhana menghitung kebutuhan investasi awal, biaya produksi, penentuan harga jual, estimasi keuntungan, hingga perhitungan titik impas (*Break Even Point*). Penyajian contoh kasus yang dekat dengan kondisi mereka membuat peserta lebih mudah memahami bahwa keputusan memulai usaha tidak hanya didasarkan pada kemampuan memproduksi, tetapi juga pada pertimbangan kelayakan ekonomi.

c. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilaksanakan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai sebagai bagian dari proses refleksi bersama antara tim pengabdian dan masyarakat. Diskusi dilakukan untuk menggali kembali pemahaman peserta mengenai teknik pembuatan yoghurt, mengidentifikasi kesulitan yang masih ditemui selama praktik, serta memperoleh masukan terhadap pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan.

Selain melalui diskusi, tim pengabdian melakukan observasi terhadap keterampilan ibu-ibu ketika mempraktikkan kembali tahapan produksi dan menilai kemampuan mereka dalam memahami perhitungan sederhana mengenai kelayakan usaha. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk menilai capaian kegiatan sekaligus mengidentifikasi kebutuhan pendampingan lanjutan agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat berkembang menjadi usaha yang berkelanjutan, sebagaimana prinsip evaluasi dalam pendekatan PRA yang menekankan pembelajaran bersama sebagai dasar penyempurnaan program pemberdayaan (Ridwan et al., 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam kegiatan pengabdian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data

primer diperoleh melalui observasi selama pelaksanaan kegiatan, diskusi kelompok bersama ibu-ibu RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar, dokumentasi kegiatan, serta hasil praktik pembuatan yoghurt yang dilakukan peserta. Pendekatan tersebut memungkinkan tim pengabdian memperoleh gambaran mengenai tingkat partisipasi, kemampuan teknis, serta respons masyarakat terhadap materi yang diberikan.

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, pengembangan UMKM, teknologi pengolahan yoghurt, serta pendekatan *Participatory Rural Appraisal*.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, bentuk partisipasi masyarakat, serta perubahan pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan selama pelatihan berlangsung. Analisis dilakukan dengan menelaah hasil observasi, dokumentasi, diskusi, dan praktik peserta sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pelaksanaan program.

Untuk melengkapi aspek pemberdayaan ekonomi, dilakukan pula analisis kelayakan usaha secara sederhana berdasarkan data hasil praktik. Analisis tersebut mencakup estimasi kebutuhan investasi, biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, laba bersih, serta perhitungan titik impas (*Break Even Point*). Informasi tersebut digunakan sebagai media pembelajaran agar ibu-ibu di RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar tidak hanya menguasai teknik produksi yoghurt, tetapi juga memiliki dasar dalam menilai prospek ekonomi usaha sebelum mengembangkannya sebagai sumber pendapatan keluarga.

4. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui tiga rangkaian kegiatan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi dengan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Sebanyak 15 orang ibu rumah tangga di RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar berpartisipasi mengikuti seluruh proses kegiatan. Kehadiran peserta yang konsisten sejak awal hingga akhir pelatihan, disertai tingginya keterlibatan dalam diskusi maupun praktik, menunjukkan bahwa materi yang diangkat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kondisi tersebut juga mencerminkan adanya minat untuk mengembangkan keterampilan baru yang berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga.

Rangkaian kegiatan diawali dengan sesi sosialisasi yang dikemas dalam bentuk diskusi interaktif. Alih-alih hanya menyampaikan materi, tim pengabdian mengajak ibu-ibu berbagi pengalaman mengenai aktivitas usaha yang pernah dijalankan, kebiasaan mengolah bahan pangan di rumah, serta kendala yang mereka hadapi ketika ingin memulai usaha. Dari diskusi tersebut terungkap bahwa sebagian besar peserta telah mengenal yoghurt sebagai produk konsumsi, tetapi belum memahami proses pembuatannya maupun peluang ekonominya. Pembahasan kemudian berkembang pada manfaat yoghurt sebagai pangan fermentasi, kandungan probiotik, serta potensi pengolahan susu menjadi produk bernilai tambah yang dapat diproduksi dalam skala rumah tangga.

Suasana diskusi berlangsung hidup. Berbagai pertanyaan muncul mengenai ketahanan produk, pemilihan bahan baku, kebutuhan modal awal, hingga peluang pemasaran apabila yoghurt diproduksi secara mandiri. Interaksi seperti ini menjadi bagian penting dalam pembelajaran orang dewasa karena peserta belajar melalui pertukaran pengalaman, bukan hanya menerima informasi secara satu arah. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran orang dewasa yang menekankan partisipasi aktif, pengalaman, dan refleksi sebagai proses utama dalam membangun pengetahuan baru (Knowles, Holton, & Swanson, 2015).

Antusiasme yang telah terbentuk pada sesi awal berlanjut ketika memasuki kegiatan praktik. Ibu-ibu RT 03 RW 10 secara berkelompok mencoba membuat yoghurt dengan didampingi oleh tim pengabdian pada setiap tahapan proses. Mereka menyiapkan bahan baku, memanaskan susu sesuai suhu yang dianjurkan, menambahkan *starter culture*, kemudian mendiskusikan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan fermentasi hingga produk siap dikonsumsi. Pendampingan tidak hanya berfokus pada ketepatan prosedur, tetapi juga memberi ruang bagi peserta untuk mencoba, bertanya, dan memperbaiki kesalahan secara langsung. Situasi tersebut menciptakan proses belajar yang lebih bermakna karena keterampilan diperoleh melalui pengalaman nyata (*learning by doing*), bukan sekadar penjelasan teoritis.



Gambar 1. Pembuatan yoghurt

Hasil pengamatan selama praktik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti setiap tahapan produksi dengan baik setelah memperoleh pendampingan. Kepercayaan diri mereka juga meningkat seiring keberhasilan menghasilkan yoghurt yang memiliki tekstur dan cita rasa sesuai dengan karakteristik produk fermentasi yang diharapkan. Temuan ini memperkuat hasil pengabdian yang dilaporkan Asriani, Ramlawati, dan Akbar (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai proses fermentasi sekaligus mendorong tumbuhnya minat untuk mengembangkan usaha berbasis pangan fermentasi. Pada kegiatan ini, peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan teknis peserta dalam memproduksi yoghurt, tetapi juga dari munculnya berbagai gagasan mengenai peluang pengembangan usaha rumahan yang disampaikan selama sesi diskusi dan praktik berlangsung.

Proses Pembuatan Yoghurt

Pada sesi praktik, ibu-ibu RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar menggunakan bahan baku yang mudah diperoleh di pasaran, yaitu susu cair dan *starter* yoghurt. Pemilihan bahan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan biaya produksi sehingga teknologi yang diperkenalkan dapat diterapkan kembali secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai. Pendekatan ini penting karena keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta selama pelatihan, tetapi juga oleh peluang mereka untuk mengadopsi teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembuatan yoghurt diawali dengan menyiapkan susu sebagai bahan utama, kemudian memanaskannya hingga mencapai suhu yang sesuai tanpa mendidih. Setelah suhu susu menurun hingga kisaran yang aman untuk proses fermentasi, peserta menambahkan *starter culture* sekitar 5% dari volume susu dan mengaduknya secara perlahan

hingga tercampur merata. Campuran tersebut kemudian ditempatkan dalam wadah tertutup dan difermentasi selama kurang lebih 24 jam. Setelah fermentasi selesai, yoghurt dapat langsung dikonsumsi atau dikembangkan menjadi berbagai varian dengan penambahan pemanis maupun perisa sesuai preferensi konsumen.

Selama praktik berlangsung, tim pengabdian tidak hanya menjelaskan setiap tahapan produksi, tetapi juga mendampingi peserta untuk memahami alasan ilmiah di balik setiap proses. Diskusi berkembang ketika peserta menanyakan penyebab kegagalan fermentasi, perubahan tekstur, maupun rasa yoghurt yang dihasilkan. Kesempatan tersebut dimanfaatkan untuk menjelaskan bahwa kualitas produk sangat dipengaruhi oleh kebersihan peralatan, ketepatan suhu selama proses fermentasi, mutu bahan baku, serta viabilitas bakteri asam laktat yang digunakan sebagai *starter*. Penjelasan tersebut sejalan dengan Tamime dan Robinson (2007), yang menyatakan bahwa keberhasilan produksi yoghurt sangat ditentukan oleh pengendalian kondisi fermentasi dan penerapan prinsip hygiene selama proses pengolahan.

Pendekatan yang menggabungkan praktik langsung dengan penjelasan ilmiah membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Ibu-ibu tidak hanya mengetahui urutan pembuatan yoghurt, tetapi juga memahami faktor-faktor yang menentukan mutu produk. Pemahaman tersebut menjadi bekal penting apabila mereka ingin memproduksi yoghurt secara mandiri sebagai usaha rumah tangga, karena kualitas produk yang konsisten merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan konsumen dan keberlanjutan usaha.

Analisis Peluang Usaha Yoghurt

Pembahasan selama pelatihan tidak berhenti pada aspek teknis pembuatan yoghurt. Setelah seluruh kelompok berhasil menyelesaikan proses produksi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi mengenai kelayakan usaha sederhana. Materi ini disampaikan menggunakan contoh perhitungan yang disesuaikan dengan kondisi usaha rumah tangga sehingga mudah dipahami oleh ibu-ibu RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar. Bersama tim pengabdian, peserta belajar mengidentifikasi kebutuhan investasi awal, menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, memperkirakan laba, hingga memahami konsep titik impas (*Break Even Point*).

Pendekatan tersebut mendapat respons yang positif. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa mereka baru mengetahui pentingnya

melakukan perhitungan biaya sebelum memulai usaha. Selama ini, keputusan berwirausaha lebih banyak didasarkan pada perkiraan tanpa mempertimbangkan seluruh komponen biaya yang harus dikeluarkan. Melalui simulasi yang dilakukan bersama, peserta memperoleh gambaran bahwa analisis usaha sederhana dapat membantu menilai kelayakan bisnis sekaligus mengurangi risiko kerugian pada tahap awal pengembangan usaha.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa usaha yoghurt memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan dalam skala rumah tangga karena kebutuhan investasi awal relatif terjangkau. Sebagian besar peralatan yang diperlukan, seperti kompor, blender, freezer, wadah fermentasi, dan perlengkapan pendukung lainnya, merupakan peralatan yang telah dimiliki atau mudah diperoleh oleh rumah tangga. Kondisi tersebut membuat kebutuhan modal awal menjadi lebih ringan sehingga peluang untuk memulai usaha menjadi semakin terbuka.

Tabel 1. Investasi

Peralatan	Harga
Rak kaca	2.000.000
Alat masak	300.000
Blender	170.000
Kuali	120.000
Tempat kaca	150.000
Freezer	2.500.000
Tableware	300.000
Furniture	400.000
Jumlah investasi	6.090.000

Temuan ini memperkuat tujuan utama kegiatan pengabdian, yaitu tidak hanya meningkatkan keterampilan memproduksi yoghurt, tetapi juga membangun kemampuan masyarakat dalam menilai kelayakan ekonomi suatu usaha. Dengan memahami hubungan antara investasi, biaya produksi, harga jual, dan potensi keuntungan, ibu-ibu memiliki dasar yang lebih rasional dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan usaha yoghurt sebagai alternatif sumber pendapatan keluarga. Pendekatan ini menjadi nilai tambah program karena mengintegrasikan peningkatan keterampilan teknis dengan literasi dasar pengelolaan usaha, sehingga proses pemberdayaan tidak berhenti pada kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga mendorong kesiapan peserta untuk mengelolanya sebagai kegiatan ekonomi yang berkelanjutan.

Untuk memudahkan peserta memahami struktur biaya usaha, tim pengabdian mengelompokkan biaya produksi ke dalam dua komponen utama, yaitu

biaya tetap dan biaya variabel. Penyajian dilakukan menggunakan contoh kasus sederhana sehingga ibu-ibu RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar dapat mengikuti proses perhitungan secara bertahap dan mengaitkannya dengan kondisi usaha yang mungkin dijalankan di rumah.

Biaya tetap mencakup komponen yang nilainya relatif tidak berubah selama proses produksi, seperti penyusutan peralatan dan imbalan tenaga kerja. Sementara itu, biaya variabel merupakan pengeluaran yang berubah mengikuti jumlah produksi, meliputi pembelian susu sebagai bahan baku utama, *starter* yoghurt, gula atau bahan tambahan lainnya, bahan pengemas, kebutuhan penunjang, serta berbagai biaya operasional yang muncul selama proses produksi.

Melalui pengelompokan tersebut, peserta memperoleh pemahaman bahwa tidak seluruh pengeluaran memiliki karakteristik yang sama. Perbedaan antara biaya tetap dan biaya variabel menjadi dasar dalam menghitung biaya produksi secara lebih akurat, menentukan harga jual yang layak, serta memperkirakan keuntungan yang dapat diperoleh. Pemahaman ini penting karena kemampuan mengelola biaya merupakan salah satu faktor yang menentukan keberlanjutan usaha, terutama bagi pelaku usaha rumah tangga yang memiliki keterbatasan modal dan skala produksi.

Tabel 2. Biaya Tetap

Biaya Tetap	Nilai
Penyusutan rak kaca $1/48 \times \text{Rp } 2.000.000$	41.666
Penyusutan alat masak $1/48 \times \text{Rp } 300.000$	6.250
Penyusutan blender $1/36 \times \text{Rp } 170.000$	4.722
Penyusutan kuali $1/36 \times \text{Rp } 120.000$	3.333
Penyusutan tempat kaca $1/36 \times \text{Rp } 150.000$	4.166
Penyusutan <i>freezer</i> $1/48 \times \text{Rp } 2.500.000$	52.083
Penyusutan <i>tableware</i> $1/36 \times \text{Rp } 300.000$	8.333
Penyusutan <i>furniture</i> $1/48 \times \text{Rp } 400.000$	8.333
Penyusutan peralatan tambahan $1/36 \times \text{Rp } 150.000$	2.777
Gaji karyawan	600.000
Total Biaya Tetap	731.663

Tabel 3. Biaya Variabel

Biaya Variabel	Nilai
Bahan baku (Rp. 150.000/hari x 30 hari)	4.500.000
Bahan tambahan (Rp. 70.000/hari x 30 hari)	2.100.000
Bahan pelengkap (Rp. 45.000/hari x 30 hari)	1.350.000
Kebutuhan penunjang	100.000
Kebutuhan tempat	400.000
Pajak	100.000
Total Biaya Variabel	8.550.000

Hasil simulasi kelayakan usaha menunjukkan bahwa produksi yoghurt berpotensi memberikan keuntungan yang menarik apabila dikelola secara konsisten. Berdasarkan asumsi produksi dan penjualan yang digunakan dalam pelatihan, total biaya operasional diperkirakan mencapai Rp9.281.663 per bulan. Dengan asumsi penjualan sebanyak 60 porsi per hari pada harga Rp9.000 per porsi, estimasi penerimaan usaha mencapai Rp16.200.000 per bulan. Perhitungan tersebut menghasilkan estimasi laba bersih sebesar Rp6.918.337 per bulan, sehingga memberikan gambaran bahwa pengolahan susu menjadi yoghurt memiliki nilai tambah yang cukup tinggi dibandingkan menjual bahan baku tanpa proses pengolahan.

Diskusi bersama peserta kemudian diarahkan pada bagaimana hasil perhitungan tersebut dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan usaha. Simulasi menunjukkan bahwa kebutuhan investasi awal sebesar Rp6.090.000 berpotensi kembali dalam waktu sekitar 25 hari apabila kapasitas produksi, tingkat penjualan, dan struktur biaya dapat dipertahankan sesuai dengan asumsi yang digunakan. Temuan ini menarik perhatian ibu-ibu RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar karena memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai peluang usaha yoghurt, bukan hanya dari sisi teknis produksi, tetapi juga dari aspek keuntungan yang mungkin diperoleh.

Meskipun demikian, tim pengabdian juga menekankan bahwa hasil tersebut merupakan simulasi berdasarkan sejumlah asumsi usaha. Realisasi keuntungan di lapangan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kestabilan permintaan pasar, efisiensi penggunaan bahan baku, konsistensi kualitas produk, serta kemampuan pelaku usaha dalam melakukan pemasaran dan mempertahankan pelanggan. Pemahaman mengenai faktor-faktor tersebut penting agar peserta memiliki ekspektasi

yang realistis ketika mulai mengembangkan usaha secara mandiri.

Secara keseluruhan, hasil analisis memperlihatkan bahwa usaha yoghurt memiliki prospek ekonomi yang cukup baik untuk dikembangkan dalam skala rumah tangga. Nilai investasi yang relatif terjangkau, proses produksi yang sederhana, serta potensi pengembalian modal dalam waktu yang relatif singkat menjadi daya tarik utama bagi masyarakat yang ingin memulai usaha dengan modal terbatas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ratnasari, Levyda, dan Bhudiharty (2019), yang menunjukkan bahwa keberhasilan usaha yoghurt rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memproduksi, tetapi juga oleh pengelolaan biaya yang efisien, strategi pemasaran yang sesuai dengan karakteristik konsumen, dan inovasi produk untuk menjaga daya saing di pasar.

Dampak Kegiatan terhadap Peserta

Keterlibatan ibu-ibu RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu menciptakan proses belajar yang aktif dan partisipatif. Antusiasme peserta tampak sejak sesi diskusi hingga praktik pembuatan yoghurt. Mereka tidak hanya mengikuti setiap tahapan kegiatan, tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan kemungkinan menerapkan keterampilan yang diperoleh sebagai usaha rumahan. Interaksi tersebut mencerminkan bahwa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat.

Perubahan yang terlihat tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis dalam memproduksi yoghurt. Selama diskusi berlangsung, peserta mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan selama proses produksi, memilih bahan baku yang berkualitas, serta memperhitungkan biaya dan potensi keuntungan sebelum memulai usaha. Beberapa peserta juga menyampaikan ketertarikannya untuk mencoba memproduksi yoghurt secara mandiri sebagai alternatif usaha yang dapat menambah pendapatan keluarga. Respons tersebut menunjukkan bahwa pelatihan telah mendorong perubahan cara pandang peserta terhadap peluang usaha berbasis pengolahan pangan.

Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan, berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi, melakukan praktik, hingga merefleksikan hasil yang diperoleh. Proses pembelajaran yang berlangsung

secara dua arah membuat pengetahuan tidak hanya ditransfer dari tim pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga dibangun melalui pengalaman dan interaksi antarpeserta. Kondisi ini menjadikan suasana pelatihan lebih dinamis sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk mencoba menerapkan keterampilan yang telah dipelajari.

Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Chambers (1997) yang menekankan bahwa keberhasilan pendekatan PRA sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Semakin besar keterlibatan masyarakat, semakin kuat pula rasa memiliki terhadap program dan semakin besar peluang pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dalam konteks kegiatan ini, tingginya partisipasi ibu-ibu RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar menjadi modal sosial yang penting untuk mendukung pengembangan usaha yoghurt skala rumah tangga, terutama apabila diikuti dengan pendampingan lanjutan pada aspek pemasaran, legalitas produk, dan penguatan jejaring usaha.

5. Diskusi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dibandingkan penyampaian materi secara konvensional. Keterlibatan ibu-ibu RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar tidak terbatas pada mengikuti materi, tetapi juga terlihat dalam proses bertanya, berbagi pengalaman, mencoba setiap tahapan pembuatan yoghurt, hingga mendiskusikan peluang penerapannya sebagai usaha rumah tangga. Pola interaksi tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi turut membangun pengetahuan melalui pengalaman dan diskusi bersama. Karakteristik ini merupakan salah satu prinsip utama PRA, yaitu menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses belajar sehingga tumbuh rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan (Chambers, 1997).

Perubahan yang paling nyata selama kegiatan terlihat pada meningkatnya pemahaman peserta mengenai proses fermentasi dan faktor-faktor yang menentukan mutu yoghurt. Sebelum pelatihan, sebagian besar ibu-ibu mengenal yoghurt hanya sebagai produk konsumsi yang tersedia di pasaran. Setelah mengikuti praktik, mereka mulai memahami hubungan antara pengendalian suhu, kebersihan peralatan, kualitas *starter culture*, dan keberhasilan

fermentasi. Pemahaman tersebut berkembang karena peserta memperoleh kesempatan untuk mengalami sendiri proses produksi, mendiskusikan setiap tahapan, kemudian menghubungkannya dengan hasil yang diperoleh. Pola belajar semacam ini sesuai dengan teori pembelajaran orang dewasa yang menempatkan pengalaman langsung (*learning by doing*) sebagai media utama dalam membangun pengetahuan dan keterampilan baru (Knowles, Holton, & Swanson, 2015).

Temuan tersebut memperkuat hasil berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik merupakan pendekatan yang efektif dalam mentransfer teknologi sederhana kepada masyarakat. Asriani, Ramlawati, dan Akbar (2023), misalnya, melaporkan bahwa praktik pembuatan yoghurt mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai teknologi fermentasi sekaligus menumbuhkan minat berwirausaha. Hasil kegiatan di RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar menunjukkan kecenderungan yang serupa. Perbedaannya, pelatihan ini tidak berhenti pada keberhasilan menghasilkan produk, tetapi diarahkan agar peserta memahami bagaimana keterampilan tersebut dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi yang memberikan nilai tambah bagi keluarga.

Aspek tersebut menjadi pembeda utama kegiatan ini. Sebagian besar pelatihan pengolahan pangan lebih menitikberatkan pada penguasaan teknik produksi, sedangkan pembahasan mengenai kelayakan usaha masih relatif terbatas. Pada kegiatan ini, praktik pembuatan yoghurt dipadukan dengan simulasi sederhana mengenai investasi awal, biaya produksi, penentuan harga jual, estimasi laba, dan waktu pengembalian modal. Pendekatan tersebut membantu peserta melihat hubungan antara proses produksi dan potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Hasil simulasi menunjukkan estimasi laba bersih sebesar Rp6.918.337 per bulan dengan periode pengembalian investasi sekitar 25 hari berdasarkan asumsi produksi dan penjualan yang digunakan selama pelatihan. Meskipun angka tersebut merupakan hasil simulasi, informasi tersebut memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai prospek usaha yoghurt dibandingkan penyampaian materi kewirausahaan yang bersifat konseptual.

Penyampaian analisis usaha sederhana juga mendorong perubahan cara pandang peserta terhadap aktivitas berwirausaha. Selama diskusi berlangsung, beberapa ibu rumah tangga menyampaikan bahwa mereka baru memahami

pentingnya menghitung kebutuhan modal, biaya produksi, dan potensi keuntungan sebelum memulai usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga oleh kemampuan melakukan pengambilan keputusan ekonomi secara lebih rasional. Perspektif tersebut selaras dengan pandangan Hisrich, Peters, dan Shepherd (2020), yang menekankan bahwa literasi mengenai investasi, biaya, risiko, dan keuntungan merupakan fondasi penting dalam membangun kepercayaan diri calon wirausaha.

Efektivitas kegiatan juga tidak terlepas dari karakter partisipatif yang dibangun selama proses pelatihan. Diskusi yang berkembang mengenai teknik produksi, penyimpanan, pengemasan, hingga strategi pemasaran menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi berperan sebagai penerima manfaat pasif, melainkan sebagai mitra yang ikut menentukan arah pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Kondisi tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendekatan PRA mampu menghasilkan program pemberdayaan yang lebih kontekstual karena solusi yang dibangun berasal dari pengalaman dan potensi masyarakat sendiri (Chambers (1994; 1997)

Meskipun memberikan hasil yang positif, temuan ini tetap perlu dipahami sesuai dengan ruang lingkup kegiatan pengabdian. Jumlah peserta yang relatif terbatas serta pelaksanaan pada satu kelompok masyarakat membuat hasil yang diperoleh lebih menggambarkan keberhasilan implementasi program pada lokasi sasaran daripada efektivitasnya pada populasi yang lebih luas. Evaluasi juga masih berfokus pada perubahan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi selama kegiatan berlangsung. Dampak jangka panjang, seperti keberlanjutan usaha, peningkatan pendapatan keluarga, maupun tingkat adopsi teknologi beberapa bulan setelah pelatihan, belum dapat diukur sehingga memerlukan pendampingan dan evaluasi lanjutan.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, kegiatan ini memberikan implikasi praktis yang penting bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat. Integrasi antara pelatihan teknis, praktik langsung, dan analisis kelayakan usaha menghasilkan proses pembelajaran yang lebih utuh karena peserta tidak hanya mampu menghasilkan produk, tetapi juga memiliki dasar untuk menilai prospek ekonominya. Model seperti ini berpotensi direplikasi pada program pemberdayaan berbasis pangan olahan lainnya, terutama apabila dilanjutkan dengan pendampingan mengenai pemasaran digital, legalitas produk, pengembangan kemasan, dan penguatan jejaring usaha sehingga peluang

tumbuhnya UMKM baru di tingkat lokal menjadi semakin besar.

6. Kesimpulan

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di RT 03 RW 10 Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan yoghurt dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) mampu meningkatkan partisipasi aktif ibu rumah tangga selama proses pembelajaran. Keterlibatan peserta sejak tahap identifikasi kebutuhan, diskusi, praktik produksi, hingga evaluasi menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan berpotensi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam memproduksi yoghurt yang memenuhi prinsip dasar higiene dan fermentasi, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai aspek ekonomi usaha melalui pengenalan analisis kelayakan sederhana. Simulasi investasi, biaya produksi, harga jual, laba, dan *Break Even Point* memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai prospek usaha yoghurt sebagai alternatif sumber pendapatan keluarga. Integrasi antara transfer teknologi dan literasi dasar pengelolaan usaha menjadi nilai tambah kegiatan ini dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan produksi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan PRA yang dipadukan dengan pelatihan teknis dan analisis usaha dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang relevan untuk mendukung pengembangan UMKM berbasis pangan olahan. Model tersebut berpotensi direplikasi pada kegiatan pengabdian sejenis, terutama pada kelompok masyarakat yang memiliki minat mengembangkan usaha rumah tangga berbasis potensi lokal.

Keterbatasan dan Implikasi

Hasil kegiatan perlu dipahami sesuai dengan ruang lingkup pelaksanaannya. Jumlah peserta yang relatif terbatas dan berasal dari satu kelompok masyarakat menyebabkan temuan yang diperoleh lebih menggambarkan keberhasilan implementasi program pada lokasi sasaran daripada efektivitasnya pada populasi yang lebih luas. Evaluasi juga masih berfokus pada perubahan pengetahuan, keterampilan,

dan partisipasi selama pelatihan, sehingga belum mampu menggambarkan dampak jangka panjang, seperti tingkat adopsi teknologi, keberlanjutan usaha, maupun peningkatan pendapatan keluarga. Di samping itu, analisis kelayakan usaha disusun berdasarkan asumsi produksi dan penjualan yang digunakan selama pelatihan sehingga hasilnya dapat berubah mengikuti dinamika harga bahan baku, permintaan pasar, dan skala produksi ketika usaha dijalankan secara nyata.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, kegiatan ini memberikan implikasi praktis maupun akademik. Dari sisi praktis, integrasi pelatihan produksi yoghurt dengan analisis kelayakan usaha menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila peningkatan keterampilan teknis diikuti dengan penguatan literasi kewirausahaan. Dari sisi akademik, hasil kegiatan memperkuat penerapan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* sebagai metode pembelajaran partisipatif yang mampu menghubungkan transfer teknologi dengan pengambilan keputusan ekonomi pada program pengabdian masyarakat. Pendekatan ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pemberdayaan berbasis UMKM pangan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal.

Saran

Keberlanjutan program menjadi faktor penting agar manfaat pelatihan tidak berhenti setelah kegiatan selesai. Pendampingan lanjutan perlu diarahkan pada penguatan kapasitas kewirausahaan, penerapan pemasaran digital, pengembangan kemasan, pemenuhan aspek legalitas produk, serta perluasan akses terhadap pembiayaan dan jejaring pemasaran. Evaluasi pada kegiatan berikutnya juga perlu dilakukan secara longitudinal untuk mengukur tingkat adopsi teknologi, perkembangan usaha, perubahan pendapatan, dan dampak sosial ekonomi yang muncul setelah masyarakat menerapkan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan.

Persembahan

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Perwira Purbalingga atas dukungan kelembagaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Sains dan Teknik Universitas Perwira Purbalingga atas dukungan fasilitas dan koordinasi selama pelaksanaan kegiatan.

Penghargaan yang sama diberikan kepada Pemerintah Kelurahan Bancarkembar, Ketua RT 03 RW 10, serta seluruh ibu rumah tangga di RT 03 RW

10 Kelurahan Bancarkembar yang telah berpartisipasi aktif sebagai mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, hingga proses evaluasi. Partisipasi, keterbukaan, dan kerja sama yang terjalin selama kegiatan menjadi faktor penting dalam mendukung tercapainya tujuan program pengabdian ini.

7. Referensi

- Asriani, A., Ramlawati, R., & Akbar, A. (2023). Pelatihan bioteknologi yogurt menjadi produk usaha potensial UMKM Desa Borikamase yang diberdayakan KKN Tematik IPA UNM. *Jurnal Kemitraan Masyarakat (JKM)*.
- Chambers, R. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience*. World Development.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Dewi, E., Ethica, S. N., & Hersoelistyorini, W. (2019). Socialization of the benefits of fermenting cattle milk into yogurt as a probiotic food product for housewife community of Sruni Village. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*.
- Harlina, P. W., Subroto, E., Indiarto, R., & Fetriyuna. (2024). Empowering the residents of Aprans Batujajar in training in dairy and meat product to support business independence. *Community Empowerment*, 9(2), 370–374. <https://doi.org/10.31603/ce.10603>
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2020). *Entrepreneurship* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). Routledge.
- Nanda, M. A., Sugandi, W., Yusuf, A., & Amaru, K. (2025). The implementation of yogurt-making machine in dairy product to support self-reliance of residents in Batujajar Transit Apartment, Bandung. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(1), 29–37. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.11.1.29-37>.
- Ningsih, W., Rulianah, S., Fajarwati, A. N., Maryanty, Y., & Sudarminto, H. P. (2025). Pelatihan pembuatan yogurt dan penyuluhan pengendalian mutu yogurt melalui implementasi sistem manajemen mutu di UMKM Lingkungan 'Aisyiyah Kota Malang. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579.
- Ratnasari, K., Levyda, L., & Bhudiharty, S. (2019). Empowerment of business development for Rumah Yogurt, Tebet, Jakarta Selatan. *International Conference on Community Development (ICCD)*, 2(1), 387–392.
- Ridwan, I., Dollo, A., & Andriyani, A. (2019). Implementasi pendekatan *Participatory Rural Appraisal* pada program pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 88–94.
- Tamime, A. Y., & Robinson, R. K. (2007). *Yoghurt: Science and Technology* (3rd ed.). Woodhead Publishing.
- Tambunan, T. T. H. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9, Article 18.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Springer.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).